



Dampak Arus Kas Operasi dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

(Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Produk Konsumen Terdaftar Di BEI Pada 2022-2024)

Selfidiana Roza^{1*}, Arfimasri², Viyata Rahmadhani³

¹⁻³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

*Korespondensi penulis: seflidianar@gmail.com¹

Abstract. Amid intense market competition, the profitability of manufacturing companies is not solely determined by sales volume but is highly dependent on the precision of financial management, particularly in managing the working capital cycle and operating cash flow circulation. This study aims to evaluate the relationship between Working Capital Turnover (X1) and Operating Cash Flow (X2) on Profitability (Y) in consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Using a quantitative approach and multiple linear regression analysis, this study processes 77 observations that have passed purposive sampling and outlier testing. The partial test results reveal contrasting findings: Working Capital Turnover (X1) does not have a significant effect on profitability, while Operating Cash Flow (X2) is proven to be a strong positive determinant. However, simultaneously, both variables have a significant influence on the financial performance of companies ($F_{hitung} 24,008 > F_{tabel} 3,08$), with operating cash flow acting as the dominant driving factor of profit. The implications of these findings emphasize that to maintain profit stability, management should prioritize the availability of cash generated from core operations, while investors should be more attentive to cash flow trends as an indicator of fundamental financial health before making investment decisions.

Keywords: Cash Flow; Company Profitability; Financial Management; Stock Exchange; Working Capital

Abstrak. Di tengah ketatnya persaingan pasar, profitabilitas perusahaan manufaktur tidak hanya bersandar pada volume penjualan, melainkan sangat bergantung pada presisi manajemen keuangan, terutama dalam siklus modal kerja dan sirkulasi kas operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara Perputaran Modal Kerja (X1) dan Arus Kas Operasi (X2) terhadap Profitabilitas (Y) pada emiten sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2022–2024. Melalui metodologi kuantitatif dan analisis regresi linier berganda, studi ini memproses 77 data observasi yang telah lolos seleksi purposive sampling dan uji outlier. Hasil pengujian parsial mengungkap temuan yang kontras: Perputaran Modal Kerja (X1) tidak memiliki andil signifikan terhadap laba, sementara Arus Kas Operasi (X2) terbukti menjadi determinan positif yang sangat kuat. Namun, jika dilihat secara kolektif, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh simultan yang signifikan terhadap performa keuangan perusahaan ($F_{hitung} 24,008 > F_{tabel} 3,08$), dengan dominasi arus kas operasi sebagai motor penggerak utama profit. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa untuk menjaga stabilitas laba, manajemen harus memprioritaskan ketersediaan kas dari aktivitas inti perusahaan, sekaligus memberikan sinyal bagi investor agar lebih jeli dalam mengamati tren arus kas sebagai indikator kesehatan fundamental sebelum menanamkan modal.

Kata kunci: Arus Kas; Bursa Efek; Manajemen Keuangan; Modal Kerja; Profitabilitas Perusahaan

1. LATAR BELAKANG

Eksistensi sebuah korporasi pada dasarnya berpijak pada ambisi untuk mengamankan margin laba yang kompetitif sembari memastikan resiliensi bisnis dalam bentang waktu yang panjang. Namun, dalam realitas pasar yang dinamis, kesuksesan sebuah entitas tidak semata-mata diukur dari tumpukan pendapatan kotor, melainkan dari presisi manajemen dalam mengartikulasikan sumber daya finansial secara taktis. Di sinilah modal kerja mengambil peran krusial sebagai denyut nadi operasional yang memastikan ketersediaan bahan baku, kelancaran upah, hingga pembiayaan beban rutin tetap terjaga. Efisiensi dalam perputaran instrumen ini

menjadi cermin sejauh mana perusahaan mampu mengeksploitasi aset lancar secara optimal untuk mengonversi aktivitas menjadi aliran pendapatan yang konkret.

Indikator paling vital yang menjadi barometer kesehatan finansial tersebut adalah profitabilitas, yang merefleksikan kepiawaian manajemen dalam mentransformasi penjualan dan penggunaan aset menjadi surplus bernilai ekonomi. Rasio seperti *Return on Equity* (ROE) sering kali menjadi primadona dalam mengukur efektivitas penggunaan ekuitas pemegang saham dalam menghasilkan keuntungan bersih. Bagi investor dan otoritas manajerial, angka-angka ini bukan sekadar statistik di atas kertas, melainkan dasar fundamental dalam merumuskan keputusan strategis. Oleh karena itu, mengakselerasi tingkat profitabilitas menjadi misi utama yang menuntut sinergi antara kebijakan aliran dana yang ketat dan alokasi modal kerja yang cerdas.

Keterkaitan antara perputaran modal kerja dan tingkat laba merupakan salah satu topik yang terus diperdebatkan dalam literatur manajemen keuangan. Studi kontemporer oleh Wianda (2024) menyingkap sebuah fenomena unik di mana modal kerja tidak secara instan mendongkrak nilai korporasi, melainkan membutuhkan variabel profitabilitas sebagai jembatan atau pemoderasi. Premis ini diperkuat oleh pandangan Purbawa (2024) dan Syailendra (2024) yang menyiratkan bahwa percepatan modal kerja baru akan berdampak positif bagi kekayaan pemegang saham apabila perusahaan memiliki kapasitas yang mumpuni dalam memanen laba. Tanpa efisiensi yang memadai, modal kerja hanya akan terserap menjadi biaya operasional pasif yang gagal memberikan kontribusi langsung terhadap valuasi pasar (Mangnganna, 2024).

Meskipun teori umum menyarankan perputaran modal kerja yang cepat untuk efisiensi maksimal, terdapat anomali penelitian yang memberikan perspektif kontradiktif. Cahyani dan Sitohang (2020), misalnya, menemukan korelasi negatif signifikan yang menunjukkan bahwa perputaran yang terlalu agresif justru bisa menjadi sinyal negatif atas minimnya investasi pada persediaan atau kebijakan kredit yang terlalu ketat, sehingga justru memangkas potensi pendapatan masa depan. Di sisi lain, penumpukan stok yang berlebihan secara otomatis akan menyumbat likuiditas dan memperlambat sirkulasi dana. Kesenjangan hasil riset (*research gap*) inilah yang memicu urgensi untuk meninjau kembali titik keseimbangan ideal antara kecepatan sirkulasi dana dan keberlanjutan margin keuntungan.

Seiring dengan perputaran modal, kualitas arus kas dari aktivitas operasi memegang peranan sebagai tulang punggung stabilitas likuiditas jangka pendek. Mengacu pada pemikiran Kieso et al. (2019), aliran dana yang organik mencerminkan independensi finansial perusahaan dalam mendanai ekspansi tanpa harus terus-menerus bergantung pada injeksi utang pihak

ketiga. Hal ini sejalan dengan temuan Samosir (2022) dan Dekrita (2022) yang memposisikan stabilitas kas operasi sebagai pendorong utama profitabilitas. Kapabilitas entitas dalam mengonversi aset menjadi kas secara rutin akan memberikan fleksibilitas operasional yang lebih luas, sehingga manajemen memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam menghadapi fluktuasi pasar (Wulandari, 2022).

Namun, ketersediaan likuiditas yang tinggi tetap memiliki batasan risiko tersendiri yang perlu diwaspadai oleh pihak manajemen. Penumpukan kas operasi yang terlalu masif terkadang mencerminkan sikap konservatisme yang berlebihan atau fenomena *underinvestment*, di mana perusahaan gagal memanfaatkan surplus likuiditas untuk peluang investasi yang lebih menguntungkan (Ross et al., 2022). Arus kas yang tersendat akibat lambatnya konversi persediaan menjadi piutang dan kas juga berisiko menggerogoti efisiensi modal secara keseluruhan. Maka, tantangan sesungguhnya bagi seorang manajer keuangan adalah menjaga harmonisasi antara ketersediaan dana cair dan pemanfaatan aset secara agresif guna memastikan pertumbuhan laba tidak terhambat oleh inefisiensi internal.

Berangkat dari kompleksitas fenomena di atas, penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk membedah pengaruh perputaran modal kerja dan dinamika arus kas operasi terhadap profitabilitas korporasi. Fokus pengamatan tertuju pada perusahaan manufaktur di sub-sektor industri barang konsumsi yang melantai di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2022–2024. Melalui pengujian baik secara parsial maupun simultan, investigasi ini diharapkan mampu memberikan potret aktual mengenai perilaku keuangan perusahaan pasca-pandemi serta kontribusi nyata bagi literatur manajemen keuangan. Lebih jauh lagi, hasil studi ini diproyeksikan menjadi rujukan krusial bagi praktisi manajerial dalam meracik strategi keuangan yang adaptif dan referensi substantif bagi peneliti di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas

Profitabilitas merepresentasikan kapasitas sebuah entitas dalam menghasilkan nilai tambah atau laba melalui optimalisasi aset, struktur modal, dan aktivitas operasional secara presisi. Indikator ini bukan sekadar angka absolut, melainkan cermin dari efektivitas manajemen dalam mengorkestrasi sumber daya yang tersedia guna mencapai target performa (Hery, 2020; Kasmir, 2021). Dalam perspektif strategis, profitabilitas menjadi sinyal utama bagi pemegang saham mengenai tingkat pengembalian investasi, sekaligus instrumen vital untuk mengakselerasi valuasi perusahaan di mata investor (Brigham & Houston, 2022; Ross et al., 2022). Dalam penelitian ini, metrik yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE).

Pemilihan ROE didasarkan pada kemampuannya dalam mengukur sejauh mana modal bersih yang diinvestasikan oleh pemilik mampu dikonversi menjadi laba bersih setelah pajak (Sawir, 2021; Sutrisno, 2021). Secara matematis, formulasi ROE dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan parameter yang mengevaluasi intensitas penggunaan modal kerja dalam memicu volume penjualan selama periode akuntansi tertentu. Rasio ini mengukur kelincahan manajemen dalam menyeimbangkan aktiva lancar dan liabilitas jangka pendek untuk menopang sirkulasi operasional perusahaan (Horne & Wachowicz, 2021; Kasmir, 2021). Lebih lanjut, metrik ini menggambarkan kecepatan transformasi dana yang terikat dalam pos kas, inventori, dan piutang untuk kembali menjadi aset likuid melalui siklus operasi (Gitman & Zutter, 2023; Ross et al., 2021). Meskipun rasio yang tinggi sering kali diidentikkan dengan efisiensi pemanfaatan modal, percepatan yang terlalu ekstrem dapat menjadi indikasi adanya defisit modal kerja yang berisiko mengancam stabilitas likuiditas perusahaan (Brigham & Houston, 2022). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan formula:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi mencerminkan aliran dana masuk dan keluar yang dihasilkan secara murni dari lini bisnis utama perusahaan, seperti penerimaan termin penjualan serta pemenuhan beban fungsional operasional. Berbeda dengan laba akuntansi yang berbasis akrual, arus kas operasi menunjukkan kapasitas riil perusahaan dalam mendanai aktivitasnya secara mandiri tanpa ketergantungan pada injeksi modal atau utang eksternal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024; Kieso et al., 2019). Stabilitas aliran kas yang positif menandakan resiliensi keuangan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, membiayai belanja modal, serta mengamankan momentum pertumbuhan (Ross et al., 2018). Bagi kreditor dan investor, metrik ini sering kali dianggap lebih transparan dalam menilai kesehatan keuangan dibandingkan laba bersih karena meminimalkan distorsi penilaian akuntansi (Ayuningtiyas, 2024). Penelitian ini menggunakan rasio arus kas operasi terhadap penjualan guna memetakan efektivitas perusahaan dalam mentransformasi setiap satuan penjualan menjadi kas nyata:

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Hipotesis

- H1: Diduga Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- H2: Diduga Arus kas Operasi berpengaruh terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- H3: Diduga Perputaran Modal Kerja dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan berfokus pada analisis laporan keuangan perusahaan manufaktur di sub-sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2022–2024. Data sekunder diekstraksi secara virtual melalui portal resmi BEI dan pangkalan data keuangan pendukung lainnya menggunakan teknik dokumentasi terhadap laporan tahunan yang telah dipublikasikan. Melalui prosedur *purposive sampling* yang menetapkan kriteria kelengkapan laporan keuangan, terpilih 36 entitas sebagai sampel penelitian, sehingga menghasilkan total 108 unit observasi yang siap untuk diuji secara empiris.

Konstruksi penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yakni Perputaran Modal Kerja (X_1) dan Arus Kas Operasi (X_2), yang diorientasikan untuk memprediksi fluktuasi Profitabilitas (Y) melalui indikator *Return on Equity* (ROE). Pengukuran dilakukan secara presisi dengan membandingkan angka penjualan bersih terhadap modal kerja serta menghitung rasio arus kas terhadap volume penjualan guna menjamin kejelasan operasional variabel. Penggunaan data numerik yang bersumber langsung dari catatan keuangan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian statistik yang objektif guna membedah interaksi dan keterkaitan antarvariabel dalam model yang dirumuskan.

Fase analisis data dimulai dengan penyajian statistik deskriptif dan serangkaian uji asumsi klasik mencakup normalitas hingga autokorelasi untuk menjamin bahwa model regresi memenuhi kriteria kelayakan statistik yang ketat. Inti dari pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda untuk memetakan arah dan besaran pengaruh variabel independen terhadap dependen secara simultan maupun parsial melalui uji F dan uji t. Selain itu, perhitungan koefisien determinasi (R^2) diaplikasikan guna mengukur sejauh mana

variabel perputaran modal dan arus kas mampu merepresentasikan variabilitas dalam pencapaian profitabilitas perusahaan pada objek penelitian tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	79,79988438
Most Extreme Differences	Absolute	,361
	Positive	,361
	Negative	-,247
Test Statistic		,361
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Data yang diuji melalui metode Kolmogorov-Smirnov awalnya menunjukkan angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai ini tidak mampu melampaui standar minimal 0,05, ketidaknormalan distribusi data pun tidak terelakkan, sehingga model regresi dianggap cacat untuk pengujian lebih lanjut. Langkah Perbaikan dengan prosedur pembersihan data ekstrem atau *outlier* segera ditempuh guna menormalkan kembali sebaran data yang terdistorsi. Sebanyak dua kali penyaringan dilakukan secara ketat terhadap seluruh sampel yang ada. Hasilnya, 31 data yang terdeteksi sebagai pencilan resmi dipangkas dari rangkaian pengamatan. Penyusutan jumlah observasi menjadi konsekuensi logis dari tindakan tersebut, di mana sampel kini hanya menyisakan 77 data dari total awal 108. Meskipun jumlahnya berkurang, set data final inilah yang kemudian digunakan peneliti sebagai basis analisis pada tahap berikutnya demi menjamin keakuratan hasil statistik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,08264461
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,044
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

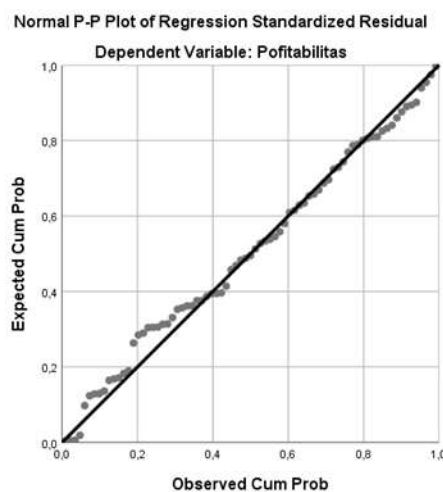
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Pengujian Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan pasca eliminasi data pencilan (*outlier*) menghasilkan angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,2. Nilai tersebut memberikan indikasi kuat bahwa distribusi data telah normal karena berada di atas standar signifikansi 0,05. Kondisi ini pun terlihat jelas pada visualisasi grafik *Normal P-P Plot*, di mana titik-titik data menyebar secara konsisten mengikuti alur garis diagonal.

**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual.

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

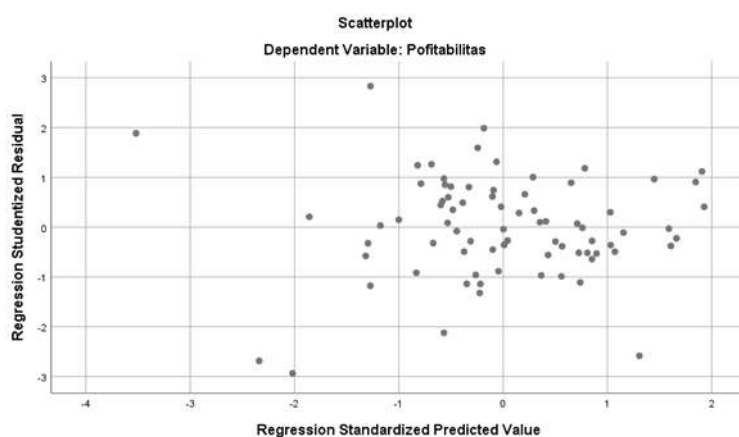
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Modal Kerja	,952	1,051
	Arus Kas Operasi	,952	1,051

a. Dependent Variable: Pofitabilitas

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Gejala multikolinearitas tidak ditemukan dalam model ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh data pada Tabel 4.8. Seluruh variabel independen, baik Perputaran Modal Kerja maupun Rasio Arus Kas, masing-masing mencatatkan nilai *tolerance* sebesar 0,952. Karena angka tersebut melampaui standar minimal 0,1, maka hubungan antarvariabel bebas dianggap tidak saling tumpang tindih secara berlebihan. Sejalan dengan temuan tersebut, perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) memperkuat validitas model penelitian. Nilai VIF untuk variabel Perputaran Modal Kerja dan Rasio Arus Kas menunjukkan angka identik sebesar 1,051. Mengingat hasil ini berada jauh di bawah ambang batas 10, dapat dipastikan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen yang dapat mengganggu reliabilitas model regresi.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Visualisasi data melalui grafik scatterplot pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak tanpa membentuk pola geometris tertentu, seperti gelombang atau penyempitan. Karena sebaran ini melintasi angka 0 pada sumbu Y secara tidak teratur, model regresi ini terkonfirmasi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,627 ^a	,394	,377	8,19114	1,122

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Pofitabilitas

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Analisis terhadap gejala autokorelasi melalui uji Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 1,222. Nilai ini dianggap ideal dan memenuhi kualifikasi karena berada dalam ambang batas aman, yakni di antara rentang -2 hingga +2. Dengan terlampauinya parameter tersebut, keterikatan antar-residual dalam model regresi ini terbukti tidak ada. Tidak adanya gangguan autokorelasi ini memastikan bahwa data penelitian memiliki independensi yang kuat, sehingga

model yang dihasilkan sangat kredibel dan valid untuk dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan strategis.

Analisis Regresi Linear

Persamaan Regresi

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,614	2,168		2,589	,012
	Perputaran Modal Kerja	,301	,409	,068	,737	,464
	Arus Kas Operasi	62,919	9,141	,639	6,883	,000

a. Dependent Variable: Pofitabilitas

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

$$Y = 5,614 + 0,301X_1 + 62,915X_2 + e$$

mengonfirmasi bahwa Profitabilitas (Y) dipicu secara positif oleh Perputaran Modal Kerja (X₁) dan Arus Kas Operasi (X₂), di mana perusahaan diproyeksikan tetap memiliki margin laba dasar sebesar 5,614 bahkan saat kedua variabel independen tersebut nihil. Setiap akselerasi satu satuan pada efisiensi modal kerja (X₁) akan mengerek laba sebesar 0,301, sementara penguatan satu satuan arus kas (X₂) mampu mendongkrak profitabilitas secara jauh lebih masif yakni mencapai 62,915 satuan. Dominasi koefisien arus kas operasi ini menegaskan bahwa kemampuan entitas dalam mentransformasi aktivitas operasional menjadi dana cair memiliki daya ungkit yang jauh lebih vital terhadap performa pengembalian modal (*Return on Equity*) dibandingkan sekadar kecepatan perputaran modal kerja.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi (R²).

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,627 ^a	,394	,377	8,19114

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Pofitabilitas

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Capaian *Adjusted R Square* sebesar 0,394 pada Tabel 6 mengonfirmasi bahwa variabel Perputaran Modal Kerja (\$X₁\$) dan Arus Kas Operasi (\$X₂\$) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 39,4% terhadap fluktuasi Profitabilitas (\$Y\$). Angka ini memberikan gambaran objektif mengenai daya prediksi model yang telah disusun dalam penelitian ini. Porsi yang jauh lebih besar, yakni 60,6%, nyatanya dipengaruhi oleh variabel-variabel di luar

cakupan model seperti *Debt to Asset Ratio*, *Fixed Asset Turnover*, maupun tingkat likuiditas perusahaan. Mengacu pada perolehan koefisien determinasi tersebut, keterkaitan antara kedua variabel bebas yang diuji terhadap profitabilitas berada pada kategori hubungan yang lemah.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t).

Coefficients ^a		
Model		
1	(Constant)	2,589
	Perputaran Modal Kerja	,737
	Arus Kas Operasi	6,883
		Sig.
		,012
		,464
		,000

a. Dependent Variable: Pofitabilitas

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Data statistik pada tabel pengujian parsial memperlihatkan hasil yang bertolak belakang: Perputaran Modal Kerja (X1) terbukti tidak mampu memberikan kontribusi nyata terhadap laba perusahaan karena perolehan thitung sebesar 0,737 masih berada di bawah nilai kritis ttabel 1,983, dipertegas dengan tingkat signifikansi 0,464 yang melampaui ambang batas 0,05 sehingga H1 ditolak. Di sisi lain, Arus Kas Operasi (X2) justru menjadi variabel penentu yang dominan dengan skor thitung mencapai 6,883 yang jauh melampaui batas ttabel, serta didukung nilai signifikansi mutlak 0,000 yang jauh di bawah standar 0,05, sehingga H2 secara resmi diterima. Realitas ini menegaskan bahwa fluktuasi profitabilitas pada objek penelitian ini sepenuhnya bergantung pada kemampuan entitas dalam mengoptimalkan dana tunai hasil operasional ketimbang mengandalkan kecepatan siklus modal kerjanya.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji f).

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3221,668	2	1610,834	24,008	,000 ^b
	Residual	4965,015	74	67,095		
	Total	8186,683	76			

a. Dependent Variable: Pofitabilitas

b. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Perputaran Modal Kerja

Sumber : Data Diolah Dengan SPSS Versi 25.

Sinergi antara Perputaran Modal Kerja (X1) dan Arus Kas Operasi (X2) terbukti memberikan dampak nyata terhadap fluktuasi Profitabilitas (Y), sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji simultan pada Tabel 8. Validitas temuan ini bersandar pada nilai Fhitung sebesar 24,008 yang melampaui ambang batas Ftabel (3,08), serta diperkuat dengan tingkat signifikansi mutlak 0,000 yang berada jauh di bawah standar 0,05. Tercapainya parameter statistik tersebut menjadi dasar kuat untuk menetapkan diterimanya hipotesis ketiga (H3).

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa efisiensi penggunaan modal kerja tidak memberikan dampak nyata terhadap pencapaian laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi periode 2022-2024. Hal ini dibuktikan secara statistik melalui perolehan nilai *t* hitung sebesar 0,737 yang tidak mampu melampaui ambang batas *t* tabel sebesar 1,983, serta didukung oleh tingkat signifikansi 0,464 yang berada jauh di atas standar 0,05. Atas dasar data tersebut, Hipotesis Pertama (H1) secara resmi ditolak, yang bermakna bahwa penilaian terhadap perputaran modal kerja tidak memiliki andil dalam fluktuasi profitabilitas perusahaan. Hasil pengamatan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Sinaga (2024), namun memberikan antitesis terhadap temuan Loy, (2024) yang sebelumnya menyatakan adanya keterkaitan signifikan antara perputaran modal kerja dengan tingkat profitabilitas.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Profitabilitas

Berbeda dengan variabel sebelumnya, Arus Kas Operasi terbukti menjadi instrumen krusial yang menentukan performa profitabilitas pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Kekuatan pengaruh ini divalidasi oleh skor *t* hitung yang sangat masif di angka 6,883 jauh mengungguli nilai kritis *t* tabel 1,983 dengan probabilitas signifikansi mutlak di angka 0,000. Konsekuensi logis dari perolehan parameter ini adalah Hipotesis Kedua (H2) diterima, yang menegaskan bahwa kapasitas entitas dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional merupakan pilar utama penyokong laba bersih. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Wati (2022) yang memvalidasi peran vital arus kas, sekaligus menyanggah argumen Sinaga (2024) yang menyebutkan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh berarti terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Arus Kas Operasi Terhadap Profitabilitas

Secara kolektif, integrasi antara efisiensi modal kerja dan kesehatan arus kas operasi memiliki daya pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi profitabilitas perusahaan manufaktur terkait. Melalui pengujian simultan, ditemukan bahwa nilai *F* hitung mencapai 24,008 yang melampaui batas *F* tabel sebesar 3,10 dengan tingkat signifikansi presisi di angka 0,000. Tercapainya syarat-syarat statistik tersebut menjadi landasan untuk menerima Hipotesis Ketiga (H3), yang mengindikasikan bahwa kombinasi kedua faktor independen tersebut merupakan mesin penggerak performa keuangan yang kuat secara sistemik. Temuan gabungan ini memperkuat hasil observasi Wati (2022) mengenai sinergi positif modal kerja dan arus kas, namun berseberangan dengan hasil studi Sinaga (2024) yang menyatakan bahwa penggabungan kedua variabel tersebut justru memberikan dampak negatif serta tidak berarti bagi profitabilitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang kontras: Perputaran Modal Kerja (X1) terbukti tidak memiliki dampak nyata terhadap profitabilitas sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak, sementara Arus Kas Operasi (X2) menjadi faktor penentu yang signifikan sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Secara kolektif, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi besar terhadap fluktuasi laba perusahaan yang memastikan hipotesis ketiga (H3) diterima, dengan arus kas sebagai elemen paling dominan dalam memacu performa keuangan.

Guna menjaga stabilitas laba, manajemen disarankan untuk mengoptimalkan siklus kas operasional dan efisiensi internal, sedangkan investor perlu memprioritaskan pengamatan pada kesehatan arus kas sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi pengembangan riset mendatang, integrasi variabel tambahan seperti Total Asset Turnover (TATO), tingkat likuiditas, dan Return on Assets (ROA) sangat dianjurkan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuningtiyas. (2024). *Analisis arus kas operasi dan kinerja keuangan perusahaan*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Dekrita, Y. A. (2022). Pengaruh arus kas operasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2023). *Principles of Managerial Finance* (15th ed.). Pearson Education.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2: Laporan Arus Kas*.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah* (16th ed.). Salemba Empat.
- Loy, M. E. A. M. (2024). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Universitas Brawijaya*.
- Mangnganna, A. (2024). Analisis Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Purbawa, I. G. A. (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.

- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2021). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (13th ed.). Salemba Empat.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2022). *Corporate Finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Samosir, M. S. (2022). Pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Sawir, A. (2021). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sinaga, A. N. (2024). *Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Kebijakan Hutang, Arus Kas, Earning Per Share, Kebijakan Dividen memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas*.
- Sutrisno. (2021). *Manajemen keuangan: Teori, konsep, dan aplikasi*. Ekonisia.
- Syailendra, R. (2024). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*.
- Wati, R. (2022). *Pengaruh Arus Kas Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Simpan Pinjam Makmur Mandiri Di Surabaya*.
- Wianda, A. (2024). Pengaruh perputaran modal kerja dan pengendalian biaya terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Wulandari, C. A. (2022). Analisis pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*.